

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan Angka Kematian Ibu (AKI) semakin meningkat yaitu 359 per 100 ribu kelahiran hidup. Rata-rata kematian ini jauh melonjak di banding hasil SDKI 2007 yang mencapai 228 per 100 ribu. Inilah yang harus diperbaiki jika kita ingin memperoleh hasil yang maksimal dalam SDGs dalam 1,5 dekade ke depan. Target yang telah di tentukan oleh SDGs mengenai kematian ibu adalah penurunan AKI sampai tinggal 70 per 100 ribu kelahiran hidup. (JPNN, 2013).

persalinan akan menyebabkan dasar panggul melemah atau rusak sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik ( David L. L., 2009). Pada proses persalinan, otot-otot dasar panggul mengalami tekanan langsung dengan bagian terbawah janin, bersamaan dengan tekanan ke bawah yang berasal dari tenaga meneran ibu (Santosa, 2009). Banyak wanita mengalami kebocoran urine yang tidak dapat dikendalikan akibat cedera saat melahirkan (Bobak, 2004:1024). Kondisi-kondisi pada ibu postpartum yang mengganggu pengontrolan urine meliputi inkontinensia urine stres, inkontinensia urine desakan, trigonitis, sistisis, kondisi patologis pada korda spinalis, dan abnormalitas traktus urinarius kongenital (Bobak, 2004). Komplikasi lain yang

bisa timbul akibat proses persalinan adalah retensi urine (Rahman, dkk., 2009).

Retensi urine memberikan gejala gangguan berkemih, termasuk diantaranya kesulitan buang air kecil, pancaran kencing lemah, lambat, dan terputus-putus, ada rasa tidak puas, dan keinginan untuk mengedan atau memberikan tekanan pada suprapubik saat berkemih. Perubahan fisiologis pada kandung kemih yang terjadi saat kehamilan berlangsung merupakan predisposisi terjadinya retensi urine satu jam pertama sampai beberapa hari postpartum (Aulia Rahman, dkk., 2009).

Retensio urin merupakan masalah yang perlu diperhatikan pada masa intrapartum maupun postpartum. Pada masa intrapartum, sebanyak 1,7% sampai 17,9% menurut hasil penelitian saultz. Retensi urin merupakan fenomena yang biasa terjadi pada ibu postpartum. Hal ini disebabkan banyak faktor, Salah satunya adalah penekanan kepala janin ke uretra dan kandung kemih yang menyebabkan edema. Distensi yang disebabkan akan berlangsung selama sekitar 24 jam setelah melahirkan. Namun kemudian karena penumpukan cairan yang terjadi, secara perlahan akan terjadi pengeluaran cairan secara besar-besaran yang biasa disebut inkontinensia (Lusa, 2010).

Inkontinensia urin menurut *International Continence Society* didefinisikan sebagai keluarnya urin secara involunter yang menimbulkan masalah sosial dan higiene serta secara objektif tampak nyata (Vitriana, 2002).

*International Consultation on Incontinence* ( 2004 ) membagi klasifikasi inkontinensia urine menjadi 6, yaitu : Inkontinensia urine desakan,

inkontinensia urine stress , inkontinensia urine campuran, Inkontinensia urine berlebih, Nokturnal Enuresis, *Post Micturition Dribbling* dan *Incontinencia continua*. (Santosa, 2009).

Masalah berkemih yang paling umum dalam kehamilan dan pascapartum adalah inkontinensia urine stress. *The International Continence Society* (ICS) mendefinisikan inkontinensia urine stres sebagai keluhan pelepasan involunter saat melakukan aktivitas, saat bersin dan pada waktu batuk (ICS, (2002) dalam Eileen, (2007)). Inkontinensia urine stres terjadi akibat peningkatan tekanan intra abdomen yang tiba-tiba (misalnya, tekanan mendadak yang timbul akibat bersin atau batuk). Sedangkan inkontinensia urine desakan disebabkan oleh gangguan pada kandung kemih dan uretra (Bobak, 2004:1024). Kedua jenis inkontinensia ini merupakan tipe yang paling sering terjadi pada ibu postpartum. Terkadang muncul gejala campuran dari kedua tipe inkontinensia ini, yang disebut juga dengan inkontinensia urine campuran (Rortveid (2003), Viktrub (1993), Wilson (1996)).

Menurut Brooker (2009), Inkontinensia urine stres biasanya disebabkan saluran kandung kemih inkompeten akibat kelemahan otot dasar panggul yang menyangga dan insufisiensi sfingter. Bobak (2004) menyatakan, inkontinensia urine stres dapat terjadi setelah cedera pada struktur leher kandung kemih. Menurut Eileen (2007), otot dasar panggul berperan penting dalam mempertahankan tekanan uretra ketika terjadi peningkatan yang tiba-tiba pada tekanan intra abdomen selama kondisi stress. Pada keadaan normal, tekanan dalam uretra lebih tinggi daripada tekanan intra abdomen yang

berfungsi mempertahankan keutuhan. Namun, bila tidak didukung oleh otot dasar panggul, tekanan uretra tidak dapat ditahan sehingga terjadilah inkontinensia urine.

Eliminasi urine merupakan kebutuhan dasar dari setiap manusia sebagai proses pembuangan sisa metabolisme tubuh yang tidak di perlukan lagi. Urine merupakan hal yang sering terlupakan. Padahal banyak pasien terutama ibu postpartum membutuhkan bantuan fisiologis dan psikologis dalam penanganan berkemih (miksi). (jonshon & taylor, 2004). Cara mengatasi masalah perkemihan salah satunya dapat dilakukan dengan *bladder training*. *Bladder training* merupakan penatalaksanaan yang bertujuan untuk melatih kembali kandung kemih ke pola berkemih normal dengan menstimulasi pengeluaran urin. *Bladder training* ini dilakukan pada ibu yang telah mengalami gangguan berkemih seperti inkontinensia urine atau retensio urine. Padahal sesungguhnya *bladder training* dapat mulai dilakukan sebelum masalah perkemihan terjadi pada ibu *postpartum*.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merasa perlu melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas tentang “Pengaruh *Bladder Training* terhadap Fungsi Eliminasi Buang Air Kecil (BAK) Pada Ibu *Post Partum Spontan*”

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat ”Bagaimana Efektifitas *Bladder*

*Training* terhadap Fungsi Eliminasi Buang Air Kecil (BAK) pada Ibu *Post Partum Spontan*”.

### C. TUJUAN ASUHAN

#### 1. Tujuan umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam asuhan ini adalah untuk mengetahui asuhan *Bladder Training* berpengaruh terhadap percepatan Fungsi Eliminasi Buang Air Kecil (BAK) untuk mencegah *inkontinensia urine* pada Ibu *Post Partum Spontan*.

### D. MANFAAT ASUHAN

#### 1. Manfaat Teoritis

Laporan ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi perkembangan ilmu kebidanan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Ibu

Ibu bisa melaksanakan tindakan *bladder training* setelah melahirkan dan bisa dilakukan oleh ibu untuk persalinan anak yang selanjutnya.

##### b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi tenaga kesehatan lainnya tentang *bladder training* dalam

mengembalikan fungsi eliminasi buang air kecil pada ibu *post partum* spontan.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Meningkatkan kompetensi mahasiswa dan bisa mengaplikasikan teori yang didapatkan di institusi pendidikan sehingga ilmu yang didapat lebih aplikatif khususnya tentang *bladder training* untuk pengabdian kepada masyarakat.

d. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengembangan pengetahuan serta pengalaman dalam memberikan pelayanan yang profesional dan kompeten khususnya pada ibu *postpartum* atau pasca bersalin sesuai dengan standar kebidanan. Selain itu bermanfaat sebagai bahan perbandingan antara teori yang ada dengan praktik untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan.

